

BAB I | PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi sosial. Intinya, tidak ada yang sempurna pada manusia; masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, ketika orang terlibat dalam komunikasi sosial, kekurangan mereka akan diperbaiki. Semua anggota masyarakat menciptakan seperangkat nilai dan standar melalui komunikasi sosial. Semua aktivitas masyarakat dipandu oleh sistem nilai dan standar. Meski demikian, norma yang sudah mapan tidak selamanya akan menghasilkan masyarakat yang tertib, seimbang, dan harmonis; namun, masyarakat ini hanya akan mungkin terjadi jika semua anggota masyarakat sadar sosial. Realitas yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari sangat jelas menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sosial masyarakat semakin menurun, bahkan bisa dikatakan berangsur-angsur atau hilang sama sekali.¹

Hal ini harus terlihat dari apa yang terjadi di Indonesia bahwa dewasa ini terjadi kemerosotan yang meluas oleh aparat negara, perilaku agresif di rumah, pertempuran antara pelajar di mana-mana, penduduk menjadi nakal, tidak membayar pajak, berbagai pemalsuan yang semakin meningkat, mata publik dan hal-hal yang berbeda, lain yang merugikan kegiatan masyarakat. Dengan melihat hal-hal tersebut, konon kepedulian sosial telah sirna sehingga setiap warga negara cenderung berbuat semaunya sesuai dengan meninggalkan prinsip-prinsip sosial yang melingkupinya. Jika ini terus terjadi dan tidak ada pekerjaan untuk memperbaiki apa yang sedang terjadi, maka pada saat itu pasti aktivitas publik akan menjadi tidak sehat, yang solid akan memerintah, yang brilian akan memerintah yang bodoh dan yang kaya akan mengalahkan yang miskin, rakyat. Tidak akan ada lagi sistem berbasis suara di mata publik dan kehidupan tenang yang dicari akan lenyap. Standar mengingatkan orang untuk mencapai sesuatu yang berguna bagi mereka dan orang lain.²

Penerapan hak-hak setiap individu mukmin dalam kehidupan sehari-hari dirumuskan dan dipandang berbeda oleh agama itu sendiri. Agama adalah Moralitas. Agama adalah Perilaku. Agama adalah Sikap. Islam, seperti semua agamainya, mengajarkan kesopanan, kasih sayang, dan cinta satu sama lain. Jika semua yang Anda lakukan adalah berpuasa, shalat, membaca Al-Quran, dan banyak berdzikir,

¹ William Chang, *Pengantar Teologi Moral* (Yogyakarta: PT Kanusius, 2001).

² Chang, *Pengantar Teologi Moral*.

tetapi masih suka memfitnah, menebar kebencian, tidak amanah, dan tidak mengerjakan tugas, sebaiknya jangan disebut orang beragama yang baik. Seperti orang yang hanya punya sangkar dan tidak punya burung.³

Jika seseorang tidak memiliki sikap positif terhadap orang lain dan alam semesta, bagaimana mereka bisa membuat alam indah, produktif, sejahtera, dan damai? Karena itu, *tahzib*, *ta'dib*, dan *tazkiyat al-nafs* adalah satu-satunya bentuk ibadah yang dianjurkan Islam yang tidak memiliki dampak atau nilai sosial. Tahzib mengacu pada kemampuan mengarahkan jiwa, Ta'dib pada pembentukan sifat-sifat positif jiwa, dan Tazkiyat al-nafs pada penyucian jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari semua ibadah adalah untuk mempengaruhi perilaku jamaahnya, yang pada akhirnya akan memberikan efek sosial terhadap lingkungan. Akibatnya, Islam bukanlah agama tunggal. Rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta) adalah tujuan agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Agama yang berfungsi sebagai rahmat bagi alam semesta di samping ibadah, pemujaan, dan pengabdian diri kepada Allah semata. Akibatnya, Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia mengabdikan kepada Allah dan diri mereka sendiri sebagai khalifatullah. *Khalifatullah* memiliki arti "*hablum minan nas wa hablum minal alam*" yang artinya "pemegang amanah untuk menjaga, memanfaatkan, melestarikan, dan memakmurkan alam semesta ini".⁴

Meniru akhlak para wali Allah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesalehan sosial. Hal itu pula yang diajarkan kepada para santri di Pesantren An-Nadwah Cirebon untuk meningkatkan kesalehan sosialnya. Untuk melakukan ini, mereka harus mendekatkan diri kepada Tuhan, berusaha mengikuti perintah-Nya, dan meneladani para utusan dan kekasih-Nya. Membaca *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada malam Jumat merupakan tradisi yang rutin diikuti santri di Pesantren An-Nadwah Cirebon. Kisah kesucian para wali inilah yang dimaksud dengan kata Arab *manaqib*.⁵ Sementara itu, istilah "*manaqib*" mengacu pada kisah-kisah tentang kesucian para wali yang biasa diceritakan oleh para penjaga makam kepada keluarga dan murid-muridnya atau dimasukkan ke

³ Helmiati, "Kesalehan Sosial Dan Kesalehan Individual," *UIN Suska Riau*, last modified 2015, accessed September 25, 2022, <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>.

⁴ Happy Susanto, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 109.

⁵ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

dalam riwayat hidup mereka.⁶ Sebaliknya, Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bercerita tentang perjalanan hidupnya atau kisah-kisah inspiratif yang sarat dengan karomah yang dimilikinya. Membaca manaqib merupakan salah satu cara kegiatan ini dapat membantu kita merasa lebih cinta kepada para wali. Diharapkan kita dapat meneladani ketakwaan dan kebaikan beliau dengan membaca manaqib beliau. Ini menunjukkan betapa bermanfaatnya membaca manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Selain itu, ia dikenal sebagai sultan al-awliya, atau kepala wali.⁷

Menurut Imam Ibnu Rajab, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tinggal di kota Jilan pada tahun 490/471 H. Beliau wafat di wilayah Babul Azaj pada Sabtu malam tahun 561 H, sesaat setelah Maghrib. Ketika dia masih muda, dia meninggalkan tanah airnya dan pindah ke Bagdad. Ia belajar dengan Ibnu Aqil, Abu Al-Khatthar, Abu Al-Husein Al Farra', dan Abu Sa'ad Al Mukharimi selama berada di Bagdad. Ia belajar agar bisa menguasai ilmu ushul dan perbedaan pendapat para ulama..⁸

Pelajar yang bersekolah di pesantren disebut sebagai "santri", yang berarti "seseorang yang mempelajari Islam", atau "bersungguh-sungguh beribadah", atau "bertakwa".⁹ Pondok Pesantren; Pondok atau sekolah instruksi yang tingkat pembelajaran agamanya lebih tinggi. Santri yang bersekolah di pondok pesantren memiliki tujuan sebagai berikut: 1) membekali diri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; 2) membentuk manusia cerdas berdasarkan jenjang pendidikannya; 3) membentuk orang-orang yang bermoral lurus; dan 4) membentuk keterampilan siswa berdasarkan potensinya. Tujuan pendidikan dan pengembangan santri adalah agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup selaras dengan: Pertama dan utama, Allah SWT, khususnya tumbuhnya keyakinan, dan mereka yakin bahwa Allah SWT akan mempertanggungjawabkan semuanya. tindakan mereka. Cara pengabdian ini dilakukan perlu menunjukkan bahwa orang itu baik dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Kedua, baginya, pembinaan dan pengembangan menjadi pribadi yang religius, intelektual, dan profesional yang mampu mengantisipasi dan bertindak dengan cara

⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Solo: Romadhoni, 1990).

⁷ Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*.

⁸ Saiful Amri, "Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2018).

⁹ KBBI, "Santri," accessed November 28, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri>.

yang mencerminkan budaya Islam, selektif, dan terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah sosial, termasuk masalah individu dan masyarakat. organisasi. negara dan bangsa.¹⁰

Santri yang mayoritas berusia remaja membuat mereka mudah terbawa suasana saat keadaan bergerak cepat. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kelompok usia lainnya. Mudah labil, sedang mencari jati diri, mengalami transisi dari remaja ke dewasa, dan lain sebagainya adalah beberapa ciri unik tersebut. Pada tahap awal perkembangannya, santri memiliki kebutuhan mendasar akan kesalehan sosial yang mapan. Kebutuhan ini diperlukan untuk menjaga iman dan keyakinan, memulihkan iman, menunaikan kewajiban agama, dan menjaga keseimbangan antara kemampuan intelektual dan emosional. Dalam kaitan ini, Pesantren An-Nadwah Cirebon telah menggunakan manaqib kisah hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai contoh untuk diikuti para santrinya dalam rangka meningkatkan kesalehan sosialnya.¹¹

Sebagian besar santri adalah anak-anak muda dan merupakan kumpulan yang tidak berdaya untuk tergerak oleh perkembangan zaman yang cepat. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh kelompok usia lainnya. Mudah labil, sedang mencari jati diri, mengalami transisi dari remaja ke dewasa, dan lain sebagainya adalah beberapa ciri unik tersebut. Maraknya media sosial, di sisi lain, membuat kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya menjadi kurang sensitif. Siswa harus mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan kesalehan sebagai kebutuhan hidup esensial yang diperlukan untuk kepekaan sosial dan berbuat baik untuk orang lain pada tahap ini. sehingga orang dapat berinteraksi dengannya dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman, damai, dan kooperatif. Melalui manaqib kisah hidupnya, Pesantren An-Nadwah Cirebon telah memberikan contoh kehidupan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani kepada para santrinya dalam rangka menumbuhkan kepedulian sosial dan ketakwaan di kalangan santrinya..

Di Buntet Pesantren Cirebon terdapat pesantren-pesantren, pondok-pondok yang kemudian mempunyai ciri khas khusus diantara ciri khas khusus tersebut, ada satu pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon yang memiliki kegiatan rutin di

¹⁰ Visi misi pondok pesantren An-Nadwah

¹¹ Amri, "Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh."

malam Jumat yaitu pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang kedua orientasi Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon itu selain kepada kajian keilmuan agama, itu kepada pembentukan akhlak, karena era dimana, kriminalisasi, globalisasi, degradasi, menjadikan para remaja mudah kehilangan pegangannya dalam kehidupan, dimana ini menjadi penting di era ini, untuk menguatkan akhlak dan mental para remaja yang sedang berkembang, sehingga peneliti tertarik melihat bagaimana tradisi manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang kemudian dijadikan kegiatan rutin di Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon dalam menumbuhkan kesadaran sosial santri dan kesalehan sosial santri.

Mengikuti kegiatan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon memberikan hikmah dalam peningkatan spiritualitas yang kemudian melembutkan akhlak sehingga menumbuhkan kesadaran sosial santri, dan kesalehan sosial santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji meliputi dua persoalan utama yakni:

1. Apa Makna Kesadaran Dan Kesalehan Sosial?
2. Bagaimana Hikmah Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Tumbuhnya Kesadaran Dan Kesalehan Sosial Bagi Para Santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui Lebih Dalam Tentang Kesadaran Dan Kesalehan Sosial.
 - b. Mengetahui bagaimana Hikmah Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap Tumbuhnya Kesadaran Dan Kesalehan Sosial Bagi Para Santri.

2. Manfaat Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pada jurusan Akidah Filsafat Islam, menjadi referensi terkait bagaimana Hikmah Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Tumbuhnya Kesadaran Dan Kesalehan Sosial, dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

- b. Manfaat Praktis Sebagai bagian dari bahan pengembangan ilmu tentang Manaqib dan sejarah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dapat memberikan motivasi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi dan dapat juga memberi informasi pada pihak terkait baik pemerintah atau lembaga guna memberikan dukungan dan sebagai fasilitator dalam perkembangannya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan untuk membedakan dengan hasil penelitian yang lain, diantaranya adalah:

1. Dalam Skripsi yang berjudul, *“Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah”* (2018), Yulianti meneliti makna simbolik dari sebuah tradisi haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, serta bagaimana pengaruh haul tersebut di bidang kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Yulianti juga menjelaskan dalam skripsinya mengapa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di segani dan bagaimana manfaat dari adanya tradisi haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bagi kehidupan.
2. Sedangkan dalam Skripsinya Nusrotul Maisah yang berjudul, *“Tradisi Manaqiban Di Desa Wonorejo Demak (Perspektif Aqidah Islamiyah)”* (2021). Menurut Peneliti, bahwa banyak prosesi dalam pelaksanaan dari tradisi manaqiban di Desa Wonorejo Kecamatan Karang Anyar Kabupaten Demak ini, peneliti juga melihat tradisi ini dari sudut pandang aqidah islamiyah terhadap prosesi pelaksanaannya.
3. Selain itu, Muhammad Adkhan Khabibulloh melakukan penelitian tambahan terhadap Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan judul *“Dakwah Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pengajian Rutin Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Mwc Nu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)”* (2022). Dengan mengaitkan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dengan persoalan ekonomi masyarakat di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, skripsi ini mengkaji bagaimana strategi dan dampak ekonomi bagi masyarakat, pedagang atas terselenggaranya pengajian rutin manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang di laksanakan Majelis Wakil Cabang NU Kecaatan Ketanggungan kabupaten Brebes tersebut.

4. Putri Auliani juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Skripsi yang berjudul *“Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama`ah Di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang”* (2022). Skripsi ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang serta menjeaskan bagaimana pengaruh dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani terhadap ketenangan jiwa jama`ah di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang.
5. Kemudian, Supe`i melakukan penelitian terkait kitab Nurul Burhan yangmana berisis tentang kisah kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Dalam skripsinya yang berjudul *“Tradisi Tabaruk Di Pesantren Nahdlatul Ulum Kresek ( Study Living Qur`An Dalam Pengamalan Kitab Nurul Burhan)* (2022)”, beliau memaparkan bagaimana konsep dan sejarah perkembangan tradisi tabaruk dalam pengamalan manaqib di Indonesia, dan pelaksanaan tradisi tabaruk dalam pengamalan kitab Nurul Burhan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kresek. Serta peneliti memapakan nilai tabaruk dalam pengamalan kitab Nurul Burhan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kresek. .

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu nampaknya masih belum ada yang membahas tentang bagaimana Hikmah Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Tumbuhnya Kesadaran Dan Kesalehan Sosial sehingga dari problem tersebut menarik peneliti untuk melakukan pengalaman lebih jauh terkait peran manaqib yang di jadikan program rutin setiap malam jumat oleh Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Pesantren terkait dengan tumbuhnya kesadaran dan kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren tersebut.

E. Landasan Teori

Dalam Kitab mirqotul mafatih syarah misykatul mashobih

وعن ابن عباس - رضي الله عنهما - قال : ضمنى النبي - صلى الله عليه - 6147 وسلم - إلى صدره فقال : " اللهم علمه الحكمة " . وفي رواية : " علمه الكتاب " . رواه البخاري .

hadis no 6147 dari ibnu abbas semoga Allah meridhoi keduanya- berkata : " Nabi shallallohu alaihi wasallam merangkulku pada dadanya kemudian beliau bersabda : ' Yaa Allah, ajarilah dia *Al-Hikmah*"dalam satu riwayat : "ajarilah dia al kitab "HR Al Bukhori

(وعن ابن عباس قال : ضمنني) : بتشديد الميم أي أخذني (النبي - ﷺ - إلى صدره) : إيماء إلى أنه منبع العلم ومعدن الحكم (فقال : " اللهم علمه الحكمة ") ، أي : إتقان العلم والعمل . قال تعالى : يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا وليس المراد بها حكمة الفلاسفة ، ففي النهاية : الحكمة عبارة عن معرفة الفضلاء الأشياء بأفضل العلوم ، والحكيم الذي يحكم الأشياء ويتقنها ، وفي فتح الباري : واختلف في المراد بالحكمة ها هنا فقليل : الإصابة في القول ، وقيل : الفهم عن الله ، وقيل : ما يشهد العقل بصحته ، وقيل : نور يفرق بينه وبين الإلهام والوسواس ، وقيل : سرعة الجواب ، و قيل : غير ذلك . قلت : لا منع من الجمع شعر : عبارتنا شتى وحسنك واحد كل إلى ذاك . الجمال يشير .

Ibnu Abbas di rangkul pada adanya Nabi, hal ini sebagai isyarat bahwa dada adalah sumbernya ilmu dan sumbernya HIKMAH." Yaa Allah, ajarilah dia *Al-Hikmah*" maksudnya adalah sempurna dalam ilmu dan amal, Allah ta'ala berfirman : " Allah menganugrahkan al hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi kebaikan yg banyak "yg dimaksud disitu bukanlah hikmah filsafat.

Dalam kitab an nihayah, al hikmah adalah penggambaran dari pengetahuan tentang sesuatu yg paling utama dengan ilmu yg paling utama, *al-hakiim* adalah orang yg mengerjakan sesuatu dengan sempurna.

Dalam kitab fathul bary, para ulama' berbeda pendapat mengenai makna *Al-Hikmah* disini, dikatakan bahwa *Al-Hikmah* adalah perkataan yg tepat, *waqila* pemahaman dari Allah, *waqila* hal yg disaksikan oleh akal akan kebenarannya, *waqila* cahaya yg membedakan antara ilham dan was-was, *waqila* jawaban yg cepat, *waqila* selain hal2 yg telah disebutkan.

Kitab tafsir at tahrir wat tanwir Ibnu Asyur (3/61-63)

Al-Hikmah adalah kesempurnaan ilmu dan beramal yg cocok dengan ilmu tersebut, oleh sbab itulah dikatakan : " *Al-Hikmah* di turunkan kepada lisannya orang Arab, akalnya orang yunani dan tangannya orang china "kata hikmah keluarnya dari al hukmu artinya mencegah/ melarang karena hikmah mencegah pemiliknya utk terjatuh dalam kesalahan dan kesesatan. Allah ta'ala berfirman : "(ini) adalah kitab yg ayatnya *muhkamat* "hikmah juga mempunyai makna besi yg berada dalam tali kendali dan dipasang pada mulut kuda sebagai pencegah.

Barang siapa yg Allah kehendaki diberi hikmah maka dialah yg diciptakan oleh Allah dan dipersiapkan untuk hal itu, yaitu selamat akalnya dan proporsional kekuatannya sehingga akal tersebut bisa menerima untuk memahami hakekat-hakekat dan menerima kebenaran ketika kebenaran tampak kpdnya, hawa nafsu, fanatik buta,

kesombongan dan harga diri tdk bisa mencegahnya .Hikmah ditafsirkan dengan pengetahuan hakekat sesuatu berdasarkan apa yg ada padanya dengan sesuatu yang bisa sampai dengan kemampuan, maksudnya sekira hakekat-hakekat yang masih samar diantara sebagian yg satu dengan sbagian yg lainnya tdk membuatnya samar dan juga tidak salah dalam alasan serta sebab2nya.

Hikmah di bagi menjadi banyak bagian yg berbeda berdasarkan perbedaan zaman dan tempat.awal munculnya hikmah adalah di timur, yaitu dinegara india dari para brahmana dan orang2 budha, orang2 china budha, negara2 iran himahnya zardasat, qibty mesir hikmahnya para dukun.kemudian hikmah2 orang timur tersebut berpindah ke yunani, di sana ilmu hikmah di saring dan di tashih, di buat bercabang2 dan terbagi menjadi dua bagian bagi mereka :

1. hikmah amaliyah
2. hikmah nadhriyah

Hikmah amaliyah berhubungan dengan apa2 yg muncul dari amalan2 manusia, ini terbatas pada pembersihan nafsu, permebrsihan keluarga dan pembersihan umat.yg pertama ilmu akhlaq, yaitu berakhlaq dengan sifat2 luhur ketuhanan berdasarkan kemampuan kemanusiaan yg bisa melahirkan manusia yg sempurna.yg kedua ilmu tentang urusan rumah tangga.dan yg ketiga ilmu tentang urusan negara dan hukum

Hikmah nadhriyah membahas urusan2 yg di sdh ketahui bukan dari amalan-amalan, ini diketahui hanyalah utk menyempurnakan lurusnya pemahaman dan amalan2.

hikmah nadhriyah ada 3 :

1. ilmu yg diberi julukan asfal yaitu ilmu tabi'i /ilmu alam
2. ilmu yg di beri julukan ausath yaitu ilmu riyadhi
3. ilmu yg di beri julukan a'la yaitu ilmu ilahi

Manaqib secara harfiah diterjemahkan menjadi menggali dan meneliti. Sebaliknya, biografi diartikan sebagai biografi seseorang yang memiliki akhlak terpuji, akhlak mulia, kharisma, dan sifat-sifat lain yang patut dijadikan pelajaran atau teladan bagi orang lain. Manaqiban antara lain tentang melakukan tawasul dan tabaruk, mengenal orang baik, dan lebih mencintai mereka. Manaqiban merupakan salah satu acara ritual yang sudah menjadi kebiasaan

sebagian masyarakat. Manaqiban memiliki aspek spiritual (mistis) di samping aspek seremonial (seremonial)..¹²

Proses pembacaan isi manaqib meliputi silsilah keluarga Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, riwayat hidup, serta akhlak dan karomah. Selain itu juga dibacakan doa-doa bersajak (nadhom) yang berisi puji-pujian dan tawassulberdo'a kepada Allah SWT melalui Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sejak saat itu, membaca manakib berarti membaca kisah hidup seseorang yang kebaikan dan karakternya dapat menjadi teladan bagi generasi mendatang. Manusia, pada intinya, adalah cermin bagi orang lain. Dia dapat memotivasi orang lain untuk bertahan melalui banyak pasang surut kehidupan..¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kesadaran sosial adalah “kesadaran penuh akan hak dan kewajiban seseorang sebagai anggota masyarakat”.¹⁴ Hak dan kewajiban manusia sosial adalah dua kebajikan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan konsep kesadaran sosial didasarkan pada pemahaman ini. Menumbuhkan persatuan dan solidaritas diawali dengan pemahaman dasar ilmu sosial, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan. Hal ini dibenarkan oleh Durkheim, yang dikarang oleh Kevin dalam buku *The Tale of Human science*, bahwa ketabahan adalah kerangka yang mengendalikan tali-tali solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, sebagai makhluk, bergantung pada orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. ikatan yang meluas dari satu orang ke orang lain, dari satu kelompok ke kelompok lain, dan dari satu kelompok ke kelompok lain, memungkinkan diskusi kesatuan sosial yang tidak terbatas..¹⁵

Refresentasi jiwa seseorang, seperti halnya jiwa orang lain, tercermin dalam kesadaran sosial. Setelah itu, Prasolova Forland mengemukakan bahwa kesadaran sosial mengacu pada kesadaran seseorang terhadap situasi sosial yang dialaminya dan orang lain. Hal ini dilakukan agar orang dapat mengetahui dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekitarnya, seperti apa yang dilakukan orang lain, apakah seseorang terlibat dalam percakapan yang dapat disela, siapa

¹² Sumarsam, “Pengertian, Manfaat Dan Dalil Manaqib,” *Nu Online*, accessed November 22, 2022, <https://www.nulinggau.or.id/2021/08/pengertian-manfaat-dan-dalil-manaqib.html>.

¹³ Amri, “Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh.”

¹⁴ “Kesadaran Sosial,” *KBBI Daring*, accessed November 22, 2022, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran%20sosial).

¹⁵ Risna Nurtaci Mochamad Syaefudin, “Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Di Indonesia,” *Jurnal Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2021): 210–217.

yang ada di sekitar, dan apa yang sedang terjadi. Dalam hal ini, kesadaran sosial dapat dipahami sebagai penyajian persepsi seseorang terhadap informasi yang berkaitan dengan tujuan sosial. Dalam upaya mempengaruhi orang lain, seseorang cenderung memberikan perhatian khusus pada bagaimana orang lain menilai dirinya sendiri sehingga orang lain dapat menyesuaikan diri dengan bentuk partisipasi yang tepat. tepat untuk dilakukan, yang lambat laun akan mempengaruhi nilai yang diberikan orang lain padanya dan hubungan sosial tersebut. Seseorang dapat memahami realitas masyarakat sosial ketika mereka begitu menyadari hak-hak mereka. Pengetahuan ini memungkinkan untuk mengkomunikasikan dan menjelaskannya kepada orang lain, mengubah kesadaran pribadi menjadi kesadaran komunal (kolektif). Dalam skenario ini, setiap individu menjadi aktor dalam realitas masyarakat untuk melakukan aktivitas apapun yang meningkatkan taraf hidup masyarakat..¹⁶

Kata "kesalehan" dan "sosial" inilah yang memunculkan istilah "Kesalehan Sosial". Akar kata "saleh" atau "saleh" adalah tempat kata "saleh" mendapatkan awalan dan akhiran. Kata Arab "shaluha", yang diartikan sebagai kebalikan dari "fasad", adalah sumber dari kata "shaleh". Shaluha bisa dipahami artinya "membuat kebaikan" jika "fasad" artinya "membuat kerusakan". Kata "soleh" menjadi "takwa" dengan tambahan awalan "ke" dan akhiran "an", yang juga dapat diartikan sebagai kebaikan hidup atau kesungguhan dalam menjalankan agama..¹⁷ Kesalehan sosial dipahami sebagai kesalehan yang menunjukkan kepedulian sosial dengan nilai-nilai Islam dalam perilaku seseorang..¹⁸

F. Kerangka Berpikir

Penumbuhan kesadaran dan kesalehan sosial kepada para Santri Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon dengan metode manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani secara rutin di malam Jumat pertumbuhan kesadaran dan kesalahan sosial para remaja di luar sana yang sedang mengalami degradasi yang disebabkan era di mana semuanya mudah diakses yang menyebabkan banyaknya kriminalisasi globalisasi dan degradasi yang menjadikan para remaja mudah kehilangan arah pegangannya dalam kehidupan.

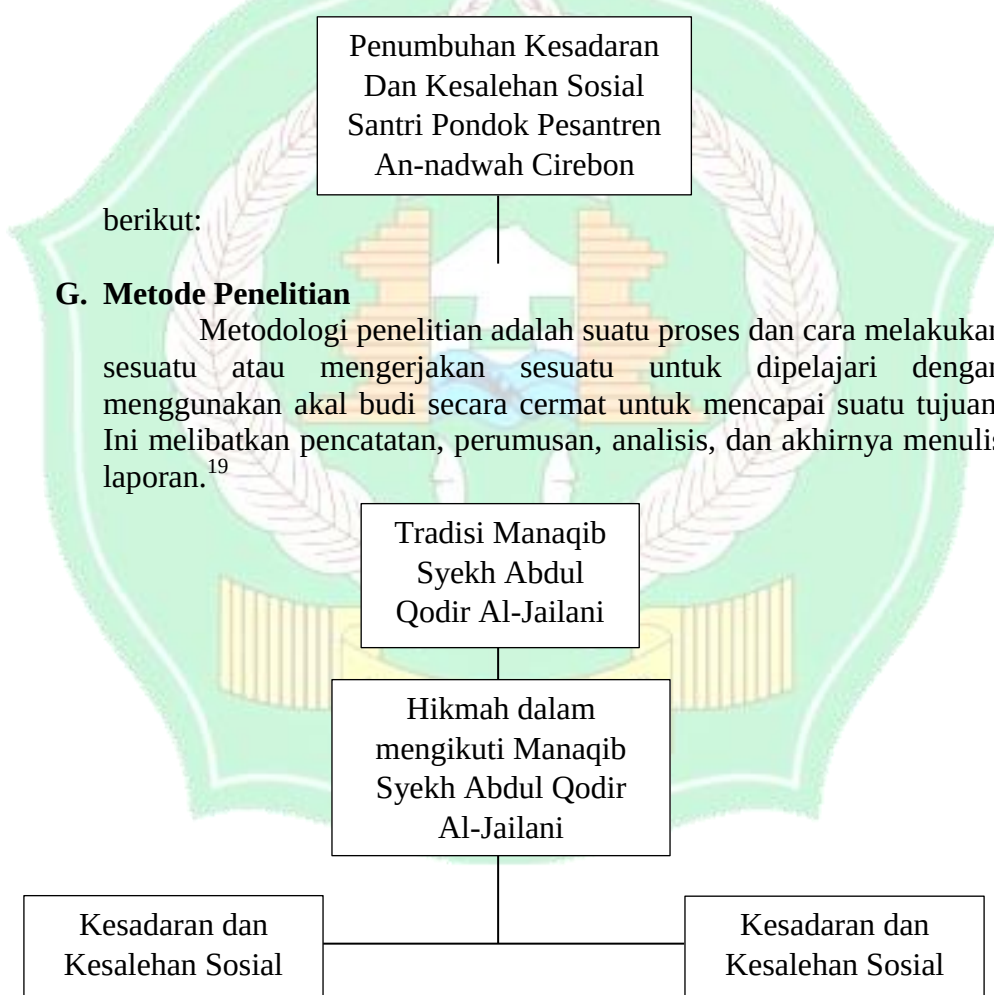
¹⁶ Namira Suada Bachrie, "Hubungan Jenis Sekolah Dan Identifikasi Nilai Moral Individualisme Terhadap Kesadaran Sosial SMA Di Jakarta" (Universitas Indonesia, 2009).

¹⁷ Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁸ Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman," *Jurnal an Nida Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49–58, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/864>.

Oleh karena itu diperlukan sesuatu untuk lebih meningkatkan pertumbuhan kesadaran dan kesalehan sosial dan mengurangi hal-hal yang bertentangan dengan semua itu mengikuti kegiatan bermukim ini dapat menumbuhkan kesadaran dan kesadaran sosial para santri karena banyaknya hikmah sebagai pembelajaran dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang mendorong para santri untuk menumbuhkan jiwa kesadaran dan kesalehan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian hikmah manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani terhadap tumbuhnya kesadaran dan kesalahan sosial para santri di Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon ini dapat digambarkan sebagai



G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu proses dan cara melakukan sesuatu atau mengerjakan sesuatu untuk dipelajari dengan menggunakan akal budi secara cermat untuk mencapai suatu tujuan. Ini melibatkan pencatatan, perumusan, analisis, dan akhirnya menulis laporan.¹⁹

1. Ruang Lingkup Penelitian

¹⁹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (jakarta: Bumi Aksara, 2015).

- a. Subjek penelitiannya adalah para santri di Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon yang dijadikan sebagai sumber informasi..
- b. Obyek penelitiannya adalah bagaimana Implikasi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Tumbuhnya Kesadaran Dan Kesalehan Sosial para santri di Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Penulis melakukan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Menggunakan nominal, ordinal, skala, dan interval sebagai data kuantitatif penelitian, penelitian kualitatif deskriptif ini bermaksud untuk mengumpulkan dan memanfaatkan narasi, cerita, narasi informan, dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, dan ekspresi, di antara banyak hal lainnya. yang tidak didominasi oleh angka. Ketika seorang informan bercerita tentang dirinya sendiri, misalnya, data yang dapat dicatat oleh peneliti tidak hanya mencakup narasi cerita, tetapi juga bagaimana sikap informan ketika bercerita. Ini karena data penelitian kualitatif lebih banyak melacak data non-numerik.²⁰

3. Sumber Data

Subjek dari mana data diperoleh disebut sebagai sumber data. Peneliti memilih sumber data yang mereka yakini paling tahu tentang subjek yang ada dan yang terkait langsung dengan masalah yang ada, misalnya dengan membaca, mengamati, atau bertanya tentang data terkait.²¹ Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Mengacu pada informasi yang diambil langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pencarian data.²² Dalam kajian ini, sumber informasi yang penting adalah informasi yang dipisahkan secara langsung dari para pengurus di Pesantren An-Nadwah Islamic Live-in, dengan pembuktian melalui laporan atau catatan yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam kajian ini.

b. Data Sekunder

sumber data penelitian yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara (ditulis oleh pihak ketiga) atau

²⁰ Usman Rianse, *Metodologi Sosial Dan Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990).

²² Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

sebagai sumber tertulis, yang menjelma menjadi data tambahan yang tidak dapat diabaikan karena data dapat diperoleh melalui sumber data tertulis tersebut. dan validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Bukti-bukti seperti internet, buku, jurnal, catatan kegiatan, serta catatan atau arsip yang diterbitkan dan tidak diterbitkan merupakan contoh sumber data sekunder dalam penelitian ini.²³

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk penelitiannya, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan keterlibatan langsung pada subjek yang dihadapi, memperhatikan dan mencatat segala sesuatu yang penting guna memperoleh gambaran dan persepsi yang seluas-luasnya tentang subjek yang dihadapi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dan mengamati gejala yang muncul. menjadi subyek penelitian yang sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.²⁴

b. Wawancara (Interview)

wawancara Dalam penelitian, wawancara adalah sesi tanya jawab antara dua orang atau lebih. tatap muka, dan langsung mendengarkan pernyataan atau informasi. Data penelitian juga dapat dikumpulkan melalui penggunaan wawancara. Wawancara dapat digambarkan sebagai peristiwa sederhana atau proses komunikasi langsung antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai.²⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau alat untuk mencari informasi dalam berbagai dokumen, seperti catatan, transkrip buku, surat kabar, agenda, risalah, dan sebagainya. Metode ini melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan, seperti foto-foto yang diambil selama kegiatan masjid, antara lain.²⁶

5. Teknik Analisis Data

²³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997).

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, n.d.).

²⁵ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

²⁶ Arikunto, *Manajemen Penelitian*.

Proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar dikenal sebagai analisis data. Hal ini memungkinkan identifikasi tema dan perumusan hipotesis data berdasarkan saran data. Dalam penelitian kualitatif, analisis sangat bergantung pada keterampilan peneliti dan kedalaman wawasan. Sebagai suatu proses, analisis penelitian kualitatif biasanya melibatkan pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan.²⁷

Menurut Matter B. Milles Hubermen dalam buku tersebut langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data antara lain:²⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyempitan, dan penyederhanaan data mentah dari catatan tertulis berbasis lapangan. Sepanjang penelitian, membuang data yang tidak perlu

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyampaikan sekumpulan informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, catatan observasi pada saat mengamati untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Data yang telah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam satu kesatuan bentuk. Langkah ini merupakan tahap analisis dimana penulis menajamkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Pertunjukan informasi akan membantu analisis untuk memahami dan menggambarkan apa yang terjadi dan bagaimana seharusnya spekulasi penting dikelola.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Langkah dalam meninjau catatan lapangan adalah menarik kesimpulan atau memverifikasinya dengan memeriksa dan mendiskusikan ide-ide untuk menciptakan kesepakatan antar-subjektif atau upaya luas untuk menetapkan temuan dalam kumpulan data lain. Atau sebaliknya, cek adalah upaya untuk menarik implikasi informasi yang harus diadili untuk legitimasi, kesungguhan, dan kesamaan dengan legitimasi penelitian. Melakukan verifikasi merupakan salah satu cara untuk memperkuat kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, hendaknya tulisan dan penjelasan isinya mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu agar penelitian

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

ini juga bisa dipahami dengan baik dan jelas maka dalam pemaparan judul penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab dan menggunakan sub-bab jika dirasa perlu dalam pembahasan. Untuk lebih jelas, berikut sistematika penulisan dalam judul penelitian ini:

Bab I : Bab ini merupakan penjelasan dan pertanggungjawaban judul penelitian secara metodologisnya. Dalam Bab I juga dijelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan juga Sistematika Pembahasan.

Bab II : Bab ini berisi tentang Landasan Teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain Arti kesadaran dan klesalehan sosial, Faktor peningkatan kesadaran dan kesalehan sosial, Pengertian Manaqib, dan Pengertian Santri.

Bab III: Bab ini menjelaskan tentang Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Biografi dan Karya-karya Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon dan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon, serta kesadaran dan kesalehan sosial Santri Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon dalam Bermanaqib

Bab IV: Bab ini menjelaskan Analisis Data meliputi : Kontribusi Manaqib dalam menumbuhkan Kesadaran Dan kesalehan sosial Santri Pondok Pesantren An-Nadwah Cirebon, Meneladani Kesadaran Dan kesalehan sosial Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan Meneladani Akhlak Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Bab V : Bab Terakhir. Sebagaimana mestinya dalam sebuah penelitan, tentu ada hasil dan kesimpulan yang perlu dijelaskan. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan dan menyajikan sebuah kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan saran hingga rekomendasi terkait masalah masalah dalam penelitian.